

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut (World Health Organization) WHO adalah berbagai karakteristik positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan kepribadiannya. Kesehatan jiwa menurut UU No. 18 tahun 2014 adalah kondisi dimana seseorang individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berkaitan langsung dengan distress (penderitaan) dan menimbulkan hendaya (disabilitas) pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (WHO, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO), jumlah penderita gangguan jiwa diseluruh dunia mencapai hampir 450 juta orang, dimana sepertiganya berdomisili di negara-negara berkembang. Hal ini diperkuat dengan data dan fakta bahwa hampir separuh populasi dunia tinggal di negara dimana satu orang psikiater melayani 200.000 orang. Perkembangan kebudayaan masyarakat banyak membawa perubahan dalam segi kehidupan manusia. Setiap perubahan situasi kehidupan baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi

keseimbangan fisik, mental, dan psikososial seperti bencana dan konflik yang dialami sehingga berdampak sangat besar terhadap kesehatan jiwa seseorang yang berarti akan meningkatkan jumlah pasien gangguan jiwa (Keliat, 2012).

Menurut Riskesdas 2018 yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menyimpulkan bahwa prevelensi gangguan jiwa bervariasi dimana prevelensi Rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia meningkat sebesar 5 persen mencapai 6,7% pada tahun 2018, menurut data yang dikumpulkan setiap lima tahun, *Disability Adjusted Life Years (DALY, 2022)* menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan pertama kasus skizofrenia dengan DALY rate 321.870 orang, negara lain di bawahnya yakni Filipina, Thailand dan Malaysia. Asia Tenggara berada di urutan ketiga dengan 2 juta orang menderita skizofrenia. Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Kesekretariatan Rumah Sakit Jiwa Cisarua Provinsi Jawa Barat hasil angka kejadian kasus di Rumah Sakit Jiwa selama bulan Desember 2022 sampai Bulan Januari 2023 didapatkan jumlah pasien rawat inap sebanyak 259 pasien dengan rincian kasus halusinasi sebanyak 76 pasien atau 29,34%, perilaku kekerasan sebanyak 131 atau 50,57%, defisit perawatan diri sebanyak 39 atau 15,05%, Isolasi sosial sebanyak 9 atau 4,47%, harga diri rendah sebanyak 4 atau 1,54%. Berdasarkan data di atas, penderita skizofrenia

diantaranya adalah orang dewasa dan skizofrenia cenderung terjadi pada pria dari pada wanita. Hal ini cukup mengkhawatirkan, mengingat usia dewasa merupakan usia produktif sehingga berdampak pada penurunan kualitas dan produktivitas generasi bangsa, yang pada akhirnya berdampak pada beban ekonomi yang harus ditanggung oleh keluarga bahkan negara. Berbagai upaya telah dilakukan dalam menangani masalah kesehatan tersebut. Bentuk penanganan terkait gangguan jiwa tersebut yaitu WHO beserta negara-negara mitra bekerjasama dalam meningkatkan kesehatan mental baik individu maupun masyarakat pada umumnya seperti promosi kesejahteraan mental, pencegahan gangguan mental, upaya untuk meningkatkan akses ke perawatan kesehatan mental berkualitas yang menghormati hak asasi manusia. Pada tahun 2019, WHO berinisiatif untuk kesehatan mental (2019-2023) mengenai cakupan kesehatan universal untuk kesehatan mental dengan memastikan akses ke perawatan yang berkualitas dan terjangkau untuk kondisi kesehatan mental di 12 negara prioritas kepada 100 juta orang lebih (WHO, 2021).

Skizofrenia ditandai dengan gangguan emosi dan kecemasan yang menetap yang tidak dapat diatasi individu dengan mekanisme kopingnya sendiri. Salah satu gejala Skizofrenia yang cukup mengkhawatirkan yaitu Halusinasi pendengaran, kemarahan dan perasaan takut atau cemas adalah semua reaksi yang dialami hampir 77% orang dengan skizofrenia. Selain itu, risiko perilaku kekerasan meningkat ketika pasien skizofrenia mengikuti dan mengelola

halusinasinya karena 91% dari mereka menggunakan metode berisiko untuk melukai diri sendiri (Wulansari, 2021).

Pasien dengan halusinasi biasanya diawali dengan mengalami kejadian yang membuat dirinya trauma akan kejadian tersebut, hal tersebut mengakibatkan dirinya merasa tidak berguna atau tidak berdaya dan mengakibatkan dirinya menarik diri dan menyendiri dan asik dengan dirinya sendiri. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang mudah merasa ada suara-suara yang menyuruhnya untuk berbuat sesuatu, dari suara-suara itulah seseorang biasanya merespon dengan melakukan apa yang ada dalam isi suara-suara itu. Hal yang paling bahaya yaitu pasien bisa melakukan kekerasan pada diri sendiri, lingkungan dan orang lain (Suhendra dan Milkhatun, 2021).

Penelitian lain menurut Yuanita (2019) intervensi yang diberikan pada pasien dengan diagnosis halusinasi pendengaran yaitu latihan cara melakukan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan (SPTK) yang terdiri dari SP yaitu bantu pasien mengenal halusinasinya, mengajarkan pasien untuk menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas yang terjadwal dan minum obat dengan teratur untuk mencegah timbulnya halusinasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Yuanita, 2019) menunjukkan terdapat pengaruh pelaksanaan tindakan terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi, orang dengan gangguan jiwa akan mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi

dalam sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan pemberian intervensi strategi pelaksanaan tindakan keperawatan (SPTK) pada Tn. I yang mengalami masalah halusinasi. Dari Fenomena yang terjadi maka penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang proses keperawatan pasien dengan melalui pengelolaan kasus Asuhan Keperawatan Pada pasien Gangguan Sensori : Halusinasi pendengaran untuk tujuan kesembuhan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Tn. I Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Cisarua Jawa Barat”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu mengidentifikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Cisarua Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. I Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dengan Diagnosa Medis Skizofrenia di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Cisarua Provinsi Jawa Barat.
2. Merumuskan diagnosa Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. I Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dengan Diagnosa Medis Skizofrenia di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Cisarua Provinsi Jawa Barat.
3. Merencanakan Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. I Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dengan Diagnosa Medis Skizofrenia di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Cisarua Provinsi Jawa Barat.
4. Melaksanakan Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. I Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dengan Diagnosa Medis Skizofrenia di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Cisarua Provinsi Jawa Barat.
5. Mengevaluasi Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. I Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dengan Diagnosa Medis Skizofrenia di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Cisarua Provinsi Jawa Barat.

6. Mendokumentasikan Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. I Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dengan Diagnosa Medis Skizofrenia di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Cisarua Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat

Terkait dengan tujuan tugas akhir ini diharapkan memberi manfaat :

a. Manfaat Bagi Rumah Sakit Jiwa Cisarua

Studi kasus ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan Standar Asuhan Keperawatan Terutama Pada Pasien Dengan Masalah Halusinasi.

b. Manfaat Bagi Perawat

Diharapkan dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan untuk meningkatkan profesionalisme bagi tenaga kesehatan khususnya perawat di Rumah Sakit Jiwa Cisarua dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Dengan Skizofrenia.